

Pengaruh Perbedaan *Gender* Perawat terhadap Tingkat Kepuasan Lansia dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar dan Spiritual: Tinjauan dari Perspektif Islam

Dadan Ahmad Fauzi^{1*}, Dea Asmarani², Putri Wulan Indah Wangi Subagja³, Syarah Fitria Novelarosa⁴, Tania Apriluna Zah'ra⁵, Tedi Supriyadi⁶, Akhmad Faozi⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Program Studi S1 Keperawatan, Universitas Pendidikan Indonesia

*Email Korespondensi: dadanahmdf22@upi.edu

Kata Kunci: jenis kelamin, kepuasan, lansia, keperawatan, islam	Abstrak: Mayoritas tenaga kesehatan dan pasien lansia di Indonesia berasal dari masyarakat Muslim, sehingga nilai-nilai agama memengaruhi praktik keperawatan, khususnya dalam interaksi antara perawat dan pasien lawan jenis. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh perbedaan gender perawat terhadap tingkat kenyamanan dan kepuasan lansia dalam menerima pelayanan keperawatan, serta meninjau pandangan Islam terhadap interaksi tersebut. Menggunakan pendekatan mixed methods, data diperoleh melalui kuesioner dan wawancara terhadap lansia, tenaga kesehatan, dan tokoh agama di beberapa lembaga di Kabupaten Sumedang. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar lansia merasa lebih nyaman dirawat oleh perawat yang sejenis kelaminnya, terutama dalam tindakan yang bersifat pribadi. Namun, dalam kondisi darurat, pelayanan oleh perawat lawan jenis dapat diterima selama tetap menjaga etika, meminta persetujuan, dan mengutamakan keselamatan pasien. Baik perawat maupun ulama menekankan pentingnya profesionalisme dan kebutuhan pasien dalam pengambilan keputusan. Penelitian ini menekankan perlunya penguatan kapasitas perawat melalui pelatihan yang menitikberatkan pada sensitivitas gender dan pemahaman spiritual, agar pelayanan keperawatan lebih sesuai dengan nilai-nilai budaya dan religius yang dianut masyarakat.
Keywords: gender, satisfaction, elderly, nursing, islam	
Info Artikel Tanggal dikirim: 09-05-2025	
Tanggal direvisi: 20-05-2025	<i>The Effect of Gender Differences in Nurses on the Level of Elderly Satisfaction in Fulfilling Basic and Spiritual Needs: A Review from an Islamic Perspective</i>
Tanggal diterima: 23-05-2025	Abstract: <i>The majority of health workers and elderly patients in Indonesia come from Muslim communities, so religious values influence nursing practice, particularly in interactions between nurses and patients of the opposite sex. This study aims to explore the effect of gender differences in nurses on the comfort level and satisfaction of the elderly in receiving nursing services, and to review the Islamic view of these interactions. Using a mixed methods approach, data were obtained through questionnaires and interviews with the elderly, health workers, and religious leaders in several institutions in Sumedang Regency. The results showed that most elderly people felt more comfortable being cared for by nurses of the same sex, especially in personal actions. However, in emergency conditions, care by nurses of the opposite sex is acceptable as long as they maintain ethics, seek consent, and prioritize patient safety. Both nurses and clerics emphasized the importance of professionalism and patient needs in decision-making. This study emphasizes the need to strengthen the capacity of nurses through training that focuses on gender sensitivity and spiritual understanding, so that nursing services are more in line with the cultural and religious values of the community.</i>
DOI Artikel:	
Halaman: 165- 182	

Pendahuluan

Lansia merupakan kelompok usia yang mengalami berbagai perubahan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual yang menyebabkan mereka menjadi rentan dan sangat membutuhkan pelayanan keperawatan yang menyeluruh, khususnya ketika tinggal di panti jompo. Dalam proses pemenuhan kebutuhan dasar seperti mandi, makan, dan buang air, serta kebutuhan spiritual seperti dukungan emosional dan bimbingan rohani, peran perawat sangatlah penting. Namun demikian, kenyamanan lansia dalam menerima pelayanan seringkali dipengaruhi oleh gender dari perawat yang merawatnya. Beberapa lansia merasa tidak nyaman bahkan menolak untuk dirawat oleh perawat yang berbeda jenis kelamin karena alasan pribadi, budaya, maupun agama (Pratiwi dkk., 2024; Sharifi dkk., 2021). Sejumlah studi telah menunjukkan bahwa preferensi pasien terhadap gender perawat merupakan faktor signifikan dalam kenyamanan layanan (Asante dkk., 2023), namun sebagian besar penelitian tersebut hanya menekankan pada aspek personal atau psikososial. Belum banyak penelitian yang secara eksplisit mengkaji keterkaitan antara perbedaan gender perawat dan tingkat kepuasan lansia dalam aspek kebutuhan dasar dan spiritual secara holistik, khususnya dalam konteks budaya Islam. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menggali perspektif keislaman dalam memahami pengaruh gender perawat terhadap kenyamanan dan kepuasan lansia di fasilitas pelayanan kesehatan.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam, terdapat norma dan ajaran yang membatasi interaksi langsung antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram, khususnya dalam hal menyentuh, melihat aurat, atau berada dalam satu ruang tertutup. Hal ini menimbulkan dilema baik bagi lansia maupun perawat, terutama ketika lansia membutuhkan bantuan untuk aktivitas personal yang bersifat intim, sedangkan perawat yang tersedia bukan dari jenis kelamin yang sama. Situasi ini dapat menurunkan kenyamanan, mengganggu proses perawatan, dan berdampak pada tingkat kepuasan lansia terhadap pelayanan yang diterima. Di sisi lain, perawat juga menghadapi tantangan etis dan profesional ketika dihadapkan pada kondisi serupa (Padela & del Pozo, 2011; Salam dkk., 2020; Suprayitno & Setiawan, 2021). Penelitian ini menjadi penting karena meskipun studi sebelumnya telah membahas komunikasi antar gender dalam layanan medis dan peran agama dalam etika keperawatan, belum ada yang secara khusus meneliti preferensi gender perawat dalam kaitannya dengan kepuasan lansia

secara menyeluruh. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk mengembangkan model pelayanan keperawatan yang mempertimbangkan sensitivitas gender serta dimensi spiritual berbasis nilai-nilai Islam, terutama bagi lansia yang sangat dipengaruhi oleh norma agama dan budaya dalam menentukan kenyamanan mereka selama menjalani perawatan.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa preferensi pasien terhadap gender tenaga kesehatan berpengaruh signifikan terhadap kenyamanan dan kepuasan pelayanan, terutama dalam tindakan yang bersifat personal dan spiritual. Sumantri dkk., (2024) menemukan bahwa pasien merasa lebih puas ketika dilayani oleh tenaga kesehatan yang berjenis kelamin sama, khususnya dalam pelayanan kebersihan pribadi dan ibadah di rumah sakit Islam. Hal serupa juga disampaikan oleh (Rochana Ruliyandari (2020), dalam konteks rumah sakit syariah di Yogyakarta, di mana pasien cenderung merasa lebih nyaman dan dihargai saat ditangani oleh tenaga kesehatan yang sesuai gendernya, karena dianggap lebih sesuai dengan norma budaya dan nilai keagamaan mereka. Asante dkk., (2023) menambahkan bahwa pasien yang dirawat oleh perawat yang berjenis kelamin sama merasa lebih dipahami secara emosional dan mampu berkomunikasi lebih terbuka, terutama dalam prosedur medis yang sensitif atau melibatkan sentuhan fisik. Sementara itu, Sharifi dkk., (2021) mengungkapkan tingginya tingkat penolakan terhadap perawat lawan jenis karena alasan budaya dan agama. Temuan-temuan ini memperkuat bahwa gender perawat tidak hanya mempengaruhi aspek teknis pelayanan, tetapi juga berdampak pada aspek psikologis dan spiritual pasien yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini, terutama dalam konteks lansia di lingkungan religius seperti panti jompo.

Penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi sejauh mana perbedaan *gender* dalam keperawatan dapat mempengaruhi kepuasan lansia. Penelitian ini tidak hanya menilai aspek kepuasan dari sisi lansia dan persepsi perawat, tetapi juga mengkaji sudut pandang keislaman dengan melibatkan tokoh agama sebagai informan untuk memahami bagaimana pandangan Islam mengatur interaksi perawat dan pasien yang bukan mahram. Meskipun isu preferensi gender dalam pelayanan keperawatan telah diteliti sebelumnya, kajian yang secara khusus memadukan aspek kebutuhan dasar dan spiritual lansia dengan nilai-nilai Islam masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memperkuat temuan yang sudah ada, tetapi juga memberikan pembaruan melalui pendekatan yang lebih komprehensif dan berbasis kultural-religius. Dengan latar belakang tersebut, timbul pertanyaan penelitian seperti:

Bagaimana pandangan Islam terhadap praktik perawatan lansia yang berbeda *gender*? dan Bagaimana pengaruh gender perawat terhadap tingkat kepuasan lansia dalam pemenuhan kebutuhan dasar dan kebutuhan ibadah?

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mixed methods*, yaitu pendekatan yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif dalam satu kesatuan penelitian. Desain ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap pengaruh perbedaan gender perawat terhadap tingkat kepuasan lansia, dengan memanfaatkan data numerik dari pendekatan kuantitatif serta kedalaman informasi dari pendekatan kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah lansia yang tinggal di panti jompo serta tokoh agama dan tenaga kesehatan yang relevan di Kabupaten Sumedang. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan jumlah total 7 partisipan, terdiri dari 4 lansia, 2 ulama, dan 1 tenaga kesehatan. Penelitian dilakukan pada bulan April 2025 selama 3 hari di beberapa lokasi, yaitu Madrasah Tahfidz Pondok Pesantren Al Hikamussalafiyah (Tanjungkerta), Pondok Pesantren Modern An-Nuur, Panti Sosial Tresna Werdha Aki Uya, dan RSUD Umar Wirahadikusumah.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar kuesioner tertutup dan pedoman wawancara semi-terstruktur. Kuesioner digunakan untuk mengukur tingkat kepuasan lansia terhadap pelayanan keperawatan, mencakup aspek kenyamanan, sikap perawat, preferensi gender, empati, dan perhatian terhadap kebutuhan spiritual. Pedoman wawancara digunakan untuk menggali secara mendalam pandangan ulama mengenai perspektif Islam terhadap perawatan berbeda gender, serta pengalaman praktis dari tenaga Kesehatan.

Penelitian ini menggunakan wawancara semi-struktur agar mendapatkan data yang lebih mendalam dan komprehensif terkait Pengaruh Perbedaan *Gender* Perawat terhadap Tingkat Kepuasan Lansia dalam Proses Pemenuhan Kebutuhan Dasar dan Spiritual Lansia dan mendapatkan hasil temuan penelitian yang valid. Jenis analisis yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari analisis kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dari kuesioner dianalisis menggunakan analisis deskriptif statistik sederhana berupa frekuensi dan persentase, guna menunjukkan kecenderungan persepsi lansia terhadap pelayanan. Sedangkan data kualitatif dari wawancara dianalisis menggunakan analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga

tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Penggunaan pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif dan kontekstual.

Hasil Penelitian

Berdasarkan wawancara secara langsung dengan perawat di RSUD Umar Wirahadikusumah ruangan Aster lantai 2, perawat menyatakan bahwa perbedaan *gender* perawat tidak mempengaruhi tingkat kepuasan dalam memenuhi kebutuhan dasar dan spiritual lansia. Hal ini sesuai dengan pernyataan:

Ners A: *“Tidak ada perbedaan, selama kebutuhannya terpenuhi dan pelayanannya sama, siapa pun yang melayani tidak menjadi masalah. Bagi pasien, yang terpenting adalah mendapatkan pelayanan yang baik.”*

Ners A: *“Jadi, siapa pun yang melayani, baik laki-laki maupun perempuan, semuanya tidak masalah, asalkan pasien tetap mendapatkan pelayanan yang baik dan tidak mengalami kendala.”*

Ners A: *“Di tempat kami, pasien biasanya memiliki preferensi terhadap gender perawat, seperti memilih perawat perempuan atau perawat laki-laki. Namun, kami tetap berusaha memenuhi kebutuhan pasien dengan sebaik mungkin. Saat dinas malam, kami juga memiliki tugas memandikan pasien, sehingga biasanya kami menyesuaikan gender perawat dengan pasien—perawat laki-laki untuk pasien laki-laki, dan perawat perempuan untuk pasien perempuan. Namun, ada kalanya dalam satu shift malam hanya ada perawat perempuan, karena keterbatasan tenaga. Dalam situasi seperti itu, terutama untuk pemenuhan Kebutuhan Dasar Manusia (KDM), kami terlebih dahulu meminta informed consent dari pasien atau keluarganya. Jika mereka menyetujui, maka tindakan tetap dapat dilakukan oleh perawat yang ada.”*

Ners A: *“Dalam hal pelaksanaan ibadah, kami tetap memperhatikan perbedaan gender. Kami berusaha agar perawat perempuan menangani pasien perempuan, dan perawat laki-laki menangani pasien laki-laki. Namun, jika tidak tersedia perawat dengan gender yang sesuai, kami akan melibatkan anggota keluarga pasien. Misalnya, jika pasien laki-laki dan hanya ada perawat perempuan, maka pendampingan dapat dilakukan oleh istri, anak perempuan, atau*

anggota keluarga yang merupakan mahram pasien. Perawat hanya bertugas memfasilitasi, seperti menyiapkan air atau perlengkapan lain, sedangkan tindakan dilakukan oleh keluarga pasien. Namun demikian, apabila pasien mengizinkan, perawat tetap dapat membantu secara langsung dengan tetap memperhatikan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) sesuai protokol. Kami juga mempertimbangkan aspek keyakinan spiritual pasien, terutama yang berkaitan dengan kontak fisik, sehingga pendekatan disesuaikan kembali dengan kondisi dan persetujuan pasien.”

Hal ini sesuai dengan pernyataan KH. N: *“Terkait perawatan antara pasien dan perawat yang berbeda gender, pada dasarnya, sesuai dengan adat dan norma yang berlaku, lebih baik jika perawatan dilakukan oleh perawat dengan gender yang sama. Namun, dalam kondisi tertentu di mana tidak tersedia perawat dengan gender yang sesuai, sementara perawatan harus segera dilakukan oleh tenaga yang ada, maka hal tersebut diperbolehkan berdasarkan prinsip darurat (darūrah) atau al-darūrāt tubīh al-mahzūrāt—keadaan darurat membolehkan hal-hal yang seharusnya dilarang. Jika perawatan dilakukan oleh keluarga yang masih memiliki hubungan nasab atau mahram, hal tersebut tidak menjadi masalah. Namun, jika dilakukan oleh orang lain yang bukan mahram, maka harus tetap mengacu pada aturan adat dan syariat yang berlaku, termasuk memahami batas-batas mana saja bagian tubuh yang boleh disentuh dan mana yang tidak. Dalam kondisi darurat dan tidak ada tenaga ahli lain yang sesuai gendernya, perawatan oleh perawat yang berbeda gender diperbolehkan, selama tetap mematuhi prosedur dan menjaga etika serta kehormatan pasien.”*

KH. S: *“Selama memang tidak ada tenaga lain yang dapat melaksanakan perawatan, maka menjadi kewajiban untuk memanfaatkan tenaga yang tersedia. Sebagai contoh, di panti jompo atau panti werdha yang seluruh perawatnya adalah laki-laki dan tidak tersedia perawat perempuan, maka perawat laki-laki diperbolehkan merawat lansia perempuan, dengan catatan dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan tetap menjaga etika serta batasan yang berlaku. Namun, apabila masih memungkinkan untuk mendatangkan atau menghadirkan perawat perempuan, maka perawatan terhadap pasien perempuan sebaiknya tetap dilakukan oleh perawat perempuan. Prinsip ini berlaku untuk menjaga kehormatan dan kenyamanan pasien, serta sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.”*

KH. S: “*Pelayanan terhadap pasien akan terasa lebih nyaman apabila dilakukan oleh perawat dengan gender yang sama. Dalam kondisi tersebut, interaksi seperti sentuhan kulit dan kontak fisik lainnya dapat dilakukan tanpa keraguan, karena sudah sesuai dengan norma yang berlaku. Namun, apabila dalam situasi darurat tidak tersedia perawat dengan gender yang sama, maka pelayanan oleh perawat yang berbeda gender diperbolehkan, selama kebutuhan perawatan tetap dapat terpenuhi dengan baik dan etika profesi tetap dijaga.*”

Berdasarkan hasil wawancara dengan perawat, dan juga kedua tokoh agama, dapat disimpulkan bahwa ketiganya memiliki sudut pandang yang sejalan, yakni tidak terlalu mempermasalahkan perbedaan *gender* antara perawat dan lansia selama pelayanan dilakukan secara profesional, kebutuhan dasar lansia dapat terpenuhi, dan terdapat persetujuan dari pasien atau keluarga. Pandangan ini menekankan prinsip fleksibilitas dalam pelayanan keperawatan, terutama dalam kondisi tertentu yang mengharuskan perawat lintas *gender* untuk tetap memberikan pelayanan.

Namun demikian, pandangan ini bertolak belakang dengan temuan di Panti Jompo, khususnya hasil kuesioner yang diberikan kepada para lansia di Panti Jompo Kabupaten Sumedang. Sebagian besar lansia menunjukkan preferensi yang kuat terhadap perawat dengan jenis kelamin yang sama, terutama dalam pelayanan yang bersifat personal dan spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kenyamanan dan norma budaya masih memegang peran penting dalam membentuk persepsi kepuasan lansia terhadap pelayanan keperawatan.

Tabel 1. Data Responden Lansia

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	1 Orang
2	Perempuan	3 Orang
Total		4 Orang

Tabel 1 menunjukkan data responden yang terlibat dalam penelitian berdasarkan jenis kelamin. Dari total 4 responden lansia, sebanyak 3 orang merupakan perempuan dan 1 orang merupakan laki-laki.

Tabel 2. Preferensi Gender Perawat dalam Pelayanan Personal

No	Pernyataan	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Cukup Setuju	Setuju	Sangat Setuju
1	Saya merasa lebih nyaman dilayani oleh perawat laki laki	3 (75%)	0 (%)	0(%)	0(%)	1 (25%)

2	Saya merasa lebih nyaman dilayani oleh perawat perempuan	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	1 (75%)	3 (75%)
---	--	--------	--------	--------	---------	---------

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 4 responden (1 laki-laki dan 3 perempuan), sebagian besar lansia menunjukkan preferensi terhadap *gender* perawat dalam pelayanan personal. Sebanyak 3 responden yaitu lansia perempuan (75%) sangat tidak setuju jika dilayani oleh perawat laki-laki (berbeda *gender*), sedangkan hanya 1 responden yaitu lansia laki-laki (25%) sangat setuju. Sebaliknya, 3 responden (35%) sangat setuju bahwa mereka merasa lebih nyaman jika dilayani oleh perawat perempuan (se *gender*), dan 1 responden (25%) setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar lansia merasa lebih nyaman dengan perawat perempuan, terutama dalam pelayanan yang bersifat personal seperti mandi atau berpakaian. Preferensi ini bisa disebabkan oleh faktor kenyamanan, privasi, dan nilai-nilai budaya atau keagamaan yang dipegang oleh lansia.

Tabel 3. Pelayanan Kebutuhan Dasar

No	Pernyataan	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Cukup Setuju	Setuju	Sangat Setuju
1	Perawat membantu saya dalam menjaga kebersihan tubuh	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	4 (100%)
2	Perawat membantu saya dalam menyiapkan makan/minum sesuai kebutuhan	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	4 (100%)

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa dari 4 responden, seluruhnya (100%) sangat setuju bahwa perawat membantu mereka dalam memenuhi kebutuhan dasar sesuai kebutuhan. Tidak ada responden yang memberikan penilaian netral atau negatif. Hasil ini menunjukkan bahwa pelayanan dalam kebutuhan dasar sudah dilakukan dengan sangat baik oleh perawat. Pelayanan yang baik ini terlihat dari konsistensi hasil kuesioner, yang menunjukkan bahwa perawat dinilai mampu memenuhi kebutuhan dasar lansia dengan penuh tanggung jawab dan ketepatan.

Tabel 4. Pelayanan Kebutuhan Spiritual

No	Pernyataan	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Cukup Setuju	Setuju	Sangat Setuju
1	Perawat membantu saya beribadah dengan baik	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	1 (25%)	3 (75%)
2	Saya merasa diperhatikan dalam hal spiritual oleh perawat	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	4 (100%)

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa dari 4 responden, 3 orang (75%) sangat setuju, 1 orang (25%) cukup setuju bahwa perawat membantu mereka beribadah dengan baik. Sementara untuk pernyataan bahwa perawat memperhatikan aspek spiritual, 3 orang (75%) sangat setuju dan 1 orang (25%) cukup setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas lansia merasa diperhatikan dalam hal spiritual. Namun masih ada satu responden yang merasa perawat belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan spiritualnya dikarenakan lansia tersebut memang memiliki keterbatasan fisik yaitu mengalami penyakit stroke. Hal ini memang sangat menjadi catatan penting untuk perawat agar melakukan pelayanan spiritual disesuaikan dengan kemampuan individu secara personal.

Tabel 5. Tingkat Empati Perawat

No	Pernyataan	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Cukup Setuju	Setuju	Sangat Setuju
1	Perawat memahami perasaan saya	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	4 (100%)
2	Perawat memperlakukan saya dengan hormat dan manusiawi	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	4 (100%)

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa seluruh responden (100%) sangat setuju bahwa perawat memahami perasaan mereka dan memperlakukan mereka dengan hormat serta manusiawi. Tidak ada responden yang memberikan penilaian netral maupun negatif. Ini menunjukkan bahwa perawat dinilai sangat empatik oleh lansia. Empati ini ditunjukkan dalam bentuk perhatian, pengertian, serta sikap sopan dan manusiawi yang sangat dirasakan oleh para lansia. Empati yang tinggi menjadi aspek penting dalam menciptakan hubungan yang nyaman dan harmonis antara perawat dan lansia.

Tabel 6. Kepuasan Total terhadap Pelayanan Perawat

No	Pernyataan	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Cukup Setuju	Setuju	Sangat Setuju
1	Saya puas dengan pelayanan perawat secara keseluruhan	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	4 (100%)

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa seluruh responden (100%) sangat setuju bahwa mereka puas dengan pelayanan perawat secara keseluruhan. Tidak ada responden yang memberikan jawaban netral atau tidak puas. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, pelayanan yang diberikan perawat telah memenuhi atau bahkan melebihi harapan para lansia. Kepuasan menyeluruh ini mencerminkan kualitas layanan yang baik dan menunjukkan bahwa perawat mampu memberikan pelayanan yang holistik dan berorientasi pada kebutuhan lansia secara individu.

Pembahasan

Pemahaman Dasar tentang *Gender* dalam Keperawatan Lansia

Dalam konteks keperawatan, perbedaan gender antara perawat dan pasien menjadi topik yang menarik perhatian, terutama terkait dengan pemenuhan kebutuhan dasar dan spiritual lansia. Dalam wawancara yang dilakukan di RSUD Umar Wirahadikusumah, terdapat konsensus bahwa perbedaan gender perawat tidak mempengaruhi tingkat kepuasan pasien. Menurut Ners A, prestasi pelayanan lebih penting daripada gender perawat, yang menunjukkan adanya sikap profesionalisme yang tinggi. Pendekatan ini sejalan dengan ajaran Islam yang meletakkan nilai kemanusiaan di atas pertimbangan gender dalam pelayanan kesehatan, memungkinkan perawat untuk berfokus pada pemenuhan kebutuhan pasien tanpa memandang jenis kelamin (Sadat-Hoseini & Khosropanah, 2017). Data menunjukkan bahwa pasien cenderung memiliki preferensi terhadap perawat dengan gender yang sama, khususnya pada prosedur yang melibatkan kontak fisik (Sharifi dkk., 2021). Meskipun demikian, perawat berusaha untuk memenuhi kebutuhan ini dengan cara yang etis dan penuh rasa hormat. Di dalam situasi di mana hanya ada perawat perempuan, Ners A menjelaskan bahwa *informed consent* dari pasien atau keluarganya diperoleh sebelum tindakan dilakukan, menunjukkan penghormatan terhadap otonomi pasien. Dalam hal ini, penting untuk mengedepankan nilai-nilai Islam yang menekankan pada integritas dan keberhasilan pelayanan (Sadat-Hoseini & Khosropanah, 2017). Jadi, meskipun preferensi gender dapat mempengaruhi interaksi pasien dengan perawat, sebagian besar perawat di RSUD Umar Wirahadikusumah menyatakan bahwa kemampuan dan profesionalisme dalam memberikan pelayanan lebih berperan dibandingkan dengan gender perawat itu sendiri. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang mendorong pelayanan yang memenuhi kebutuhan pasien secara keseluruhan, baik fisik maupun spiritual (Islam dkk., 2023).

Bagian ini bertujuan menjelaskan bagaimana perawat memandang kompetensi dan profesionalisme sebagai faktor penentu kepuasan pasien, melebihi pertimbangan *gender*. Di dalamnya, dipaparkan kondisi-kondisi spesifik terutama prosedur yang melibatkan kontak fisik di mana preferensi pasien terhadap perawat sejenis muncul, sekaligus bagaimana perawat memenuhi preferensi tersebut secara etis melalui *informed consent*. Dengan demikian, sub-topik

ini menetapkan kerangka etik Islam yang menjunjung otonomi pasien dan menempatkan nilai kemanusiaan di atas perbedaan gender.

Peran Gender dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Lansia

Perbedaan gender dalam pelayanan kesehatan, khususnya perawatan lansia, memunculkan pertanyaan mengenai bagaimana hal ini mempengaruhi pemenuhan kebutuhan dasar pasien. Sebagaimana diungkapkan oleh Ners A, meskipun ada preferensi terhadap gender perawat, pasien akan merasa puas selama kesehatan dan kebutuhannya dapat terpenuhi dengan baik, terlepas dari siapa yang memberikan perawatan. Dalam konteks Islam, hal ini mencerminkan ajaran untuk menjaga integritas dan martabat manusia, serta memprioritaskan kesehatan individu di atas norma-norma sosial yang lebih sempit (Islam dkk., 2023).

Lebih lanjut, prinsip Islam mengizinkan perawat dari gender yang berbeda untuk melakukan tindakan medis dalam keadaan darurat, dengan tetap mematuhi batasan etika dan menjaga kehormatan pasien (Andrew dkk., 2022; Islam dkk., 2023). Hal ini diperkuat oleh pendapat Ulama 1 yang menyatakan bahwa dalam situasi darurat, ketentuan yang berlaku harus dipatuhi, tetapi tetap mengizinkan upaya yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pasien. Hal ini menunjukkan bahwa dalam situasi mendesak, perhatian utama adalah penyelamatan dan kesejahteraan pasien, sesuai dengan prinsip *maslahat* dalam Islam (Sadat-Hoseini & Khosropanah, 2017).

Dengan mengedepankan pendekatan yang sensitif terhadap konteks gender dan budaya, perawat dapat lebih efektif dalam memenuhi kebutuhan dasar pasien lansia. Keberhasilan dalam pemenuhan ini tidak hanya diukur dari tindakan fisik, tetapi juga dari niat yang didasari oleh nilai kemanusiaan yang tinggi, yang sejalan dengan ajaran Islami yang mengedepankan kasih sayang (Islam dkk., 2023).

Tujuan sub-topik ini adalah menilai pentingnya kesesuaian gender perawat-pasien pada aktivitas ibadah, sekaligus menetapkan peran keluarga atau mahram sebagai mitra ketika perawat beda-gender harus terlibat. Paragraf membangun model pelayanan spiritual yang memadukan kasih sayang Islam dan tuntutan klinis, sehingga pasien dapat menjalankan ibadah dengan nyaman, sementara perawat tetap berada dalam koridor etik dan budaya setempat.

Pendekatan Spiritual dalam Keperawatan Lansia

Ketika berbicara tentang pemenuhan kebutuhan spiritual, penting bagi perawat untuk menyesuaikan pendekatan mereka berdasarkan gender pasien. Dalam penelitian ini, disebutkan bahwa perawat perempuan lebih cenderung menangani pasien perempuan untuk memenuhi kebutuhan spiritual dan ibadah. Pendekatan ini selaras dengan nilai-nilai Islam yang menghormati batasan antara gender, terutama dalam konteks keintiman spiritual (Andrew dkk., 2022). Seperti yang dinyatakan oleh Ulama 2 melibatkan gender yang sama dalam konteks ibadah dapat meningkatkan rasa nyaman bagi pasien.

Namun, jika situasi tidak memungkinkan, keterlibatan anggota keluarga, terutama mahram, menjadi alternatif strategis. Ini tercermin dalam praktik di mana perawat bertindak sebagai fasilitator, menyediakan kebutuhan fisik agar pasien dapat menjalankan ibadah dengan baik (Islam dkk., 2023; Isworo, 2022). Dalam hal ini, penting untuk menyeimbangkan antara urusan praktis dan keinginan pasien untuk menjaga kehormatan serta keyakinan mereka, mencerminkan prinsip-prinsip Islam yang mengutamakan akhlak dan etika dalam pelayanan (Sadat-Hoseini & Khosropanah, 2017).

Oleh karena itu, pendekatan spiritual dalam keperawatan lansia tidak hanya terbatas pada tindakan langsung oleh perawat, tetapi juga melibatkan kolaborasi dengan pasien dan keluarganya. Hal ini tidak terlepas dari kekuatan dan kedalaman hubungan yang terjalin antara perawat, pasien, dan keyakinan spiritual pasien, yang menjadi landasan utama dalam memastikan kepuasan pasien (Isworo, 2022). Ini bertujuan untuk memberikan dampak perbedaan gender perawat terhadap pemenuhan kebutuhan fisik lansia, menelaah penerapan prinsip maslahat Islam baik dalam situasi normal maupun darurat. Analisis diarahkan pada cara perawat menjaga integritas dan martabat pasien ketika harus bekerja dalam tim yang tidak seimbang gender, serta strategi praktis seperti komunikasi terbuka dan persetujuan pasien yang memastikan kebutuhan dasar terpenuhi tanpa menyalahi etika profesi.

Kepuasan Pasien dan Preferensi *Gender* Perawat

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa kepuasan pasien sering kali dipengaruhi oleh jenis kelamin perawat, terutama dalam kasus dimana pasien merasa lebih nyaman dengan perawat dari gender yang sama. Melalui wawancara, Ners A mencatat bahwa kepuasan utama pasien terletak pada pemenuhan kebutuhan dasar dan kualitas pelayanan yang diberikan, meskipun

terdapat preferensi gender. Dalam konteks ini, pemahaman gender perlu disikapi secara cermat oleh perawat untuk menjaga hubungan profesional yang harmonis.

Dalam perspektif Islam, menjaga kehormatan dan martabat pasien adalah hal yang sangat ditekankan. Sesuai dengan ini, ketika layanan diberikan oleh perawat yang berbeda jenis kelamin, penting untuk mematuhi etika serta norma-norma yang berlaku (Andrew dkk., 2022; Islam dkk., 2023). KH. S menegaskan bahwa perawatan dari gender berbeda tidak seharusnya menjadi halangan dalam situasi darurat, selama prosedur dijalankan dengan etika kerja yang baik. Praktik ini sejalan dengan pendekatan Islam yang merangkul semua aspek kemanusiaan dalam perawatan.

Oleh karena itu, dalam konteks kepuasan pasien terhadap perawat, aspek gender dan etika dalam pelayanan harus menjadi fokus utama. Hal ini lebih jauh menunjukkan bahwa terlepas dari perbedaan gender, layanan yang penuh empati dan profesionalisme akan selalu menghasilkan kepuasan di sisi pasien (Islam dkk., 2023; Sadat-Hoseini & Khosropanah, 2017).

Bagian ini bertujuan mengukur kontribusi preferensi gender terhadap kepuasan lansia secara keseluruhan, serta menguji sejauh mana empati dan etika perawat dapat menetralkan ketidakcocokan gender. Paragraf merumuskan pedoman intervensi yang menjaga martabat pasien sesuai syariat, namun tetap menjamin mutu layanan melalui sikap profesional, komunikasi empatik, dan standar prosedur yang konsisten.

Tantangan dan Solusi dalam Perawatan Lansia melalui Lensa *Gender*

Tantangan dalam perawatan lansia sering kali dipengaruhi oleh perbedaan gender, khususnya dalam hal pemenuhan kebutuhan dasar dan spiritual. Pengalaman dengan pasien menunjukkan bahwa kehadiran perawat dari berbagai gender terkadang mengharuskan adanya penyesuaian dalam praktik keperawatan, terutama ketika harus merawat pasien dari gender yang berbeda (Isworo, 2022; Sharifi dkk., 2021). Ini menunjukkan bahwa kesadaran dan pelatihan bagi perawat sangat dibutuhkan untuk menawarkan layanan yang sensitif terhadap kebutuhan yang beragam tersebut. Perawat di RSUD Umar Wirahadikusumah mengadopsi pendekatan yang fleksibel, di mana mereka tetap berusaha memenuhi kebutuhan pasien meski harus bekerja dalam tim yang tidak seimbang gender. Strategi seperti mendapatkan persetujuan dari pasien dan memastikan bahwa tindakan dilakukan dengan mematuhi etika profesi merupakan contoh

solusi praktis untuk tantangan ini. Ini juga mencerminkan nilai-nilai Islam yang menekankan pada pembinaan moral dan etika dalam praktik terbaik.

Maka dari itu, tantangan yang ada dalam perawatan lansia harus ditangani melalui kolaborasi, pelatihan, serta komunikasi yang efektif. Mengakui dan menerima perbedaan gender sebagai faktor dalam pelayanan bisa meningkatkan efisiensi dan kepuasan pasien, menciptakan lingkungan perawatan yang lebih inklusif dan siap menghadapi berbagai situasi, selaras dengan prinsip Islam yang menjunjung tinggi keadilan dan kesetaraan dalam perawatan (Islam dkk., 2023b; Sadat-Hoseini & Khosropanah, 2017). Tujuannya adalah merumuskan rekomendasi strategis berbasis kolaborasi agar tercipta lingkungan perawatan lansia yang inklusif, etis, dan efisien, selaras dengan nilai keadilan dan kesetaraan dalam Islam.

Dalam ajaran Islam, menjaga batasan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram merupakan prinsip yang sangat ditekankan. Rasulullah SAW bersabda: *لَأَنْ يُطَعْنَ فِي رَأْسِ أَحَدِكُمْ*: «بِمَخِيْطٍ مِنْ حَدِيْدٍ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمَسَّ امْرَأَةً لَا تَجُلُّ لَهُ» *"Sesungguhnya andai kepala seseorang kalian ditusuk dengan jarum yang terbuat dari besi itu lebih baik baginya daripada menyentuh wanita yang tidak halal baginya."* (HR. Thabrani). Hadis ini menunjukkan betapa pentingnya menjaga kehormatan dan batasan interaksi antar *gender*. Namun, dalam konteks pelayanan kesehatan, terutama keperawatan, terdapat ruang untuk memahami interaksi ini secara lebih komprehensif, terutama ketika ditinjau dari perspektif etika profesional dan kebutuhan pasien yang mendesak.

Keberadaan perbedaan *gender* dalam bidang keperawatan, khususnya dalam perawatan lansia, merupakan aspek yang penting untuk dipahami. Penelitian di RSUD Umar Wirahadikusumah menunjukkan bahwa perbedaan *gender* antara perawat dan pasien tidak secara signifikan mempengaruhi tingkat kepuasan pasien. Faktor yang lebih berpengaruh adalah kemampuan profesional dan kualitas pelayanan yang diberikan. Nilai-nilai keperawatan yang sejalan dengan ajaran Islam mendorong perawat untuk fokus pada pemenuhan kebutuhan pasien dengan menjunjung tinggi etika dan nilai kemanusiaan.

Meski demikian, preferensi *gender* dari pasien tetap menjadi pertimbangan penting, terutama dalam prosedur yang melibatkan kontak fisik. Pasien cenderung merasa lebih nyaman dengan perawat yang memiliki jenis kelamin yang sama, terutama dalam tindakan pribadi (Andrew dkk., 2022; Santos, 2022; Shim & Park, 2023). Perawat di RSUD Umar Wirahadikusumah telah menunjukkan kematangan profesional dalam menyikapi hal ini dengan

cara meminta persetujuan pasien sebelum melakukan tindakan. Hal ini mencerminkan penerapan nilai-nilai Islam yang menekankan pada penghormatan terhadap otonomi dan martabat manusia.

Dalam memenuhi kebutuhan spiritual lansia, pendekatan yang sensitif terhadap *gender* juga menjadi hal yang sangat penting. Penelitian mengindikasikan bahwa perawat perempuan lebih efektif dalam memenuhi kebutuhan spiritual pasien perempuan, sesuai dengan norma agama dan budaya yang berlaku. Ketika kondisi tidak memungkinkan, keterlibatan anggota keluarga menjadi alternatif yang mendukung. Solusi ini sejalan dengan prinsip keperawatan Islam yang menekankan pada kehormatan dan perawatan holistik yang bermartabat.

Namun, Islam juga memberikan kelonggaran dalam situasi darurat. Dalam QS. Al-Baqarah ayat 173, Allah SWT berfirman: «فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ» (QS. Al-Baqarah: 173). "*Barang siapa yang terpaksa (dalam keadaan darurat) dan tidak melampaui batas, maka ia tidak berdosa.*" Hal ini menjadi dasar hukum bahwa perawat boleh memberikan perawatan kepada pasien lawan jenis dalam kondisi darurat. Lebih dari itu, dalam QS. Al-Isra ayat 23, Allah SWT memerintahkan untuk berbuat baik kepada orang tua, bahkan ketika mereka memasuki usia lanjut dan membutuhkan perawatan intensif.

«وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا «تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا» (QS. Al-Isra: 23). "*Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu... maka janganlah sekali-kali engkau mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah membentak mereka, dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.*"

Maka, merawat orang tua yang sakit, meskipun berbeda *gender*, bukan hanya diperbolehkan, tetapi merupakan bentuk ibadah dan kewajiban. Dengan demikian, prinsip syariat Islam tetap dapat diterapkan secara fleksibel dalam dunia keperawatan, tanpa mengabaikan nilai kemanusiaan dan profesionalisme.

Simpulan

Perbedaan *gender* perawat memiliki pengaruh yang beragam terhadap kepuasan lansia, tergantung pada konteks dan lingkungan layanan kesehatan. Di RSUD Sumedang, meskipun profesionalisme dan pemenuhan kebutuhan pasien tetap menjadi prioritas utama, perawat juga

mengakui bahwa merawat pasien dengan *gender* yang sama dirasa lebih nyaman dan sesuai dengan norma yang berlaku., sementara di Panti Jompo Kabupaten Sumedang, sebagian besar lansia menunjukkan preferensi terhadap perawat dengan jenis kelamin yang sama, terutama dalam aspek personal dan spiritual. Nilai-nilai Islam memberikan ruang fleksibilitas melalui prinsip darurat, yang memperbolehkan pelayanan lintas *gender* dalam kondisi tertentu selama tetap menjaga etika, kehormatan pasien, dan adanya persetujuan dari pasien atau keluarga. Profesionalisme, empati, dan pendekatan yang menghormati nilai-nilai budaya serta spiritual menjadi kunci dalam meningkatkan kepuasan lansia.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih kepada para lansia, tenaga kesehatan, dan tokoh agama yang telah bersedia menjadi responden dan memberikan informasi berharga yang menjadi landasan utama dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak RSUD Umar Wirahadikusumah, Panti Sosial Tresna Werdha Aki Uya, Pondok Pesantren Al Hikamussalafiyah dan Pondok Pesantren Modern An-Nuur yang telah memberikan izin dan fasilitas selama proses penelitian berlangsung. Tidak lupa, penulis juga menyampaikan apresiasi kepada dosen pembimbing serta rekan-rekan di Program Studi S1 Keperawatan Universitas Pendidikan Indonesia atas segala dukungan, masukan, dan semangat yang telah diberikan selama proses penulisan artikel ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu keperawatan dan praktik pelayanan kesehatan yang lebih inklusif, humanis, dan berlandaskan nilai-nilai keagamaan.

Daftar Pustaka

- Andrew, L., Robinson, K., Dare, J., & Costello, L. (2022). Nursing students doing gender: Implications for higher education and the nursing profession. *Nursing Inquiry*, 30(1). <https://doi.org/10.1111/nin.12516>.
- Asante, A. O., Korsah, K. A., & Amoako, C. (2023). Does the gender of nurses matter to patients? A qualitative analysis of gender preferences of patients. *SAGE Open Medicine*, 11. <https://doi.org/10.1177/20503121231182514>.

- Islam, A., Tayyab, F., & Afzal, A. (2023). Quran and Gender Equality: Interpretation in the light of Molana Ayyub Dehlvi's Work. *Journal of Development and Social Sciences*, 4(IV). [https://doi.org/10.47205/jdss.2023\(4-IV\)26](https://doi.org/10.47205/jdss.2023(4-IV)26).
- Isworo, A. (2022). *Islamic Perspective on Nursing and the Philosophy of Science*. <https://doi.org/10.1101/2022.04.28.22274408>.
- Padela, A. I., & del Pozo, P. R. (2011). Muslim patients and cross-gender interactions in medicine: an Islamic bioethical perspective. *Journal of Medical Ethics*, 37(1), 40–44. <https://doi.org/10.1136/jme.2010.037614>.
- Pratiwi, E. P., Umar, E., & Mulyanasari, F. (2024). Hubungan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan, dan LOS dengan Persepsi Pasien terhadap Perilaku Caring Perawat dalam Pelayanan Keperawatan di Ruang Rawat Inap RSUD dr. Adjidarmo. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 5(2), 23–33.
- Rochana Ruliyandari. (2020). Persepsi Masyarakat terhadap Kebutuhan Pelayanan Rumah Sakit Syariah di Kota Yogyakarta. *Afiasi : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(3), 153–161. <https://doi.org/10.31943/afiasi.v5i3.114>.
- Sadat-Hoseini, A.-S., & Khosropanah, A.-H. (2017). Comparing the concept of caring in Islamic perspective with Watson and Parse's nursing theories. *Iranian Journal of Nursing and Midwifery Research*, 22(2), 83. https://doi.org/10.4103/ijnmr.IJNMR_311_14.
- Salam, V., Fatemeh, C., & Khodayar, O. (2020). Facilitators of Professional Communication Between Nurse and Opposite Gender Patient: A Content Analysis. *Maedica - A Journal of Clinical Medicine*, 15(1). <https://doi.org/10.26574/maedica.2020.15.1.45>.
- Santos, L. (2022). Stress, workplace bullying, and career decision of male nursing students: a qualitative inquiry of male undergraduate nursing students. *Journal of Men's Health*, 18(2), 1. <https://doi.org/10.31083/j.jomh1802052>.
- Sharifi, S., Valiee, S., Nouri, B., & Vatandost, S. (2021). Investigating patients' attitudes toward receiving care from an opposite-gender nurse. *Nursing Forum*, 56(2), 322–329. <https://doi.org/10.1111/nuf.12556>.
- Shim, J., & Park, D.-I. (2023). The Influence of Gender Equity in Nursing Education Programs on Nurse Job Satisfaction. *Healthcare*, 11(9), 1318. <https://doi.org/10.3390/healthcare11091318>.
- Sumantri, A., Fajrini, F., Andriyani, A., Lusida, N., & Dzikriyati, N. (2024). Tingkat Kepuasan Pasien Dalam Penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan Lingkungan Pada Rumah Sakit Islam Berdasarkan Standar Pelayanan Minimal Mutu Syariah. *Sulolipu: Media Komunikasi Sivitas Akademika dan Masyarakat*, 24(1), 133–142. <https://doi.org/10.32382/sulo.v24i1.504>.

Suprayitno, E., & Setiawan, I. (2021). Nurses' roles in palliative care: An Islamic perspective. *Belitung Nursing Journal*, 7(1), 50–54. <https://doi.org/10.33546/bnj.1254>.